

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah

#### 1. Pengertian Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah

Tarekat secara etimologi berasal dari bahasa Arab *طريقة* yang merupakan bentuk *mashdar* (kata benda) dari *الطريق-يطرق-طرق* yang memiliki arti *الكيفية* (Jalan, cara) *الاسلوب* (metode, sistem) *المذهب* (madzhab, aliran, haluan) *الحالة* (keadaan).<sup>1</sup> Secara harfiah tarekat merupakan jalan yang terang dan lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat.<sup>2</sup>

Adapun secara terminologi pengertian tarekat ditemukan dalam berbagai definisi. Diantaranya yang dinyatakan oleh Syekh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili al-Syafi al-Naqsyabandi, dalam kitab *Tanwir al-Qulub*nya menjelaskan tarekat adalah beramal dengan syariat, menjauhkan diri dari semua larangan syariat lahir dan batin, melaksanakan semua perintah Allah SWT semampunya, meninggalkan semua larangan-Nya baik yang haram, makruh atau mubah yang sia-sia, dengan melaksanakan ibadah fardhu dan sunnah yang di bimbing oleh seorang guru (syekh) atau mursyid yang arif dan telah mencapai maqamnya.<sup>3</sup>

Menurut Abu Bakar Aceh tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, tarekat ini ciri khasnya ada hubungan atau kesinambungan ajaran dari

---

<sup>1</sup> Rahmawati, "Tarekat dan Perkembangannya," *Al-Munzir* 7, no. 1 (2014): 85.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: RajaWali Press, 2015), 233.

<sup>3</sup> Emawati, Syukran makmun, Gunawan Anjar Sukman, *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah: Studi Etnografi Tarekat Sufi di Indonesia* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015), 16.

penganut sufi yang sepaham dan seairan, sehingga membentuk sebuah ikatan atau perkumpulan.<sup>4</sup>

Menurut Mulyadi Kartanegara yang di kutip oleh Zaprul Khan dalam buku Ilmu Tasawuf tarekat adalah jalan kecil dan dalam konteks Timur Tengah, tarekat berarti jalan setapak menuju wadi. Kadang jalan tersebut tertutup oleh pasir yang terbawa angin padang pasir yang bertiup sangat kencang. Oleh karena itu, untuk mengenali jalan kecil tersebut diperlukan pengetahuan yang akrab terhadap tempat tersebut, sehingga kita masih mengenal jalan ke wadi itu sekalipun sama sekali telah tertimbun oleh pasir.<sup>5</sup>

Menurut Mustafa Zahri tarekat adalah suatu jalan untuk melakukan suatu ibadah dengan sesuai ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dilakukan oleh para sahabat-sahabatnya, *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in* lalu turun temurun sampai kepada guru-guru secara berantai hingga sampai pada masa saat ini.<sup>6</sup>

Menurut Harun Nasution, tarekat adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi dalam tujuannya berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Tarekat kemudian mengandung arti organisasi (tarekat), dan tiap-tiap tarekat mempunyai syekh, upacara ritual, dan bentuk dzikir, dan wirid sendiri. Namun, dari sekian banyak ragam jenis wirid, nampaknya yang paling banyak digemari dan diamalkan tarekat, ada tiga macam lafadz wirid, yaitu: wirid istighfar, wirid shalawat, dan wirid dzikir.<sup>7</sup>

Menurut M. Amin Syukur, tarekat adalah sebuah pengamalan keagamaan yang bersifat esoteris (penghayatan), yang dilakukan seorang salik dengan menggunakan amalan-amalan berbentuk wirid dan zikir yang diyakini memiliki mata rantai secara sambung

---

<sup>4</sup> Syamsun Ni'am "Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial: Studi Tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial Politik di Indonesia," *Jurnal Multikulutural dan Multireligius* 15, no. 2 (2016): 129.

<sup>5</sup> Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 100.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 233.

<sup>7</sup> Idham Kholid "Menuju Tuhan Melalui Tarekat: Kajian Tentang Pemikiran Tasawuf," *Yaqzhan* 4, no. 1 (2018): 4.

menyambung dari guru (mursyid) ke guru lainnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW, bahkan sampai ke malaikat Jibril dan Allah SWT. Mata rantai (sanad) ini dikenal di kalangan tarekat dengan nama silsilah (transmisi).<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tarekat adalah metode atau cara yang dilakukan oleh seorang sufi dengan aturan-aturan tertentu sesuai dengan petunjuk guru (mursyid), supaya selalu dekat dengan Allah, serta memiliki mata rantai (silsilah) yang sambung menyambung sampai Nabi Muhammad SAW bahkan sampai Malaikat Jibril dan Allah SWT. Dalam perjalanan selanjutnya, tarekat menjadi sebuah organisasi atau institusi yang dipimpin oleh seorang guru (mursyid) yang menaungi tasawuf.<sup>9</sup>

Dapat disimpulkan juga bahwa tarekat adalah jalan yang bersifat spiritual bagi seorang sufi yang di dalamnya berisi amalan ibadah dan lainnya yang bertemakan menyebut nama Allah dan sifat-sifatnya disertai penghayatan yang mendalam. Amalan dalam tarikat ini ditujukan untuk memperoleh hubungan sedekat mungkin (secara rohaniah) dengan Tuhan.<sup>10</sup> Di Indonesia banyak sekali tarekat yang berkembang khususnya di pulau Jawa diantaranya tarekat Qadiriyyah, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah, tarekat Sadziliyyah dan lainnya. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada kajian tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah.

Adapun tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi. Beliau lahir di Hinduwan Arifan, Bukhara, Uzbekistan pada tahun 717 H bertepatan pada

---

<sup>8</sup> Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan: Sejarah Ajaran dan Gerakan Tarekat di Indonesia* (Yogyakarta: Forum Grup Relasi Inti Media Anggota IKAPI, 2013), 5.

<sup>9</sup> Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan: Sejarah Ajaran dan Gerakan Tarekat di Indonesia* (Yogyakarta: Forum Grup Relasi Inti Media Anggota IKAPI, 2013), 5-6.

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 234.

tahun 1318 M. Ada dua pendapat mengenai pengambilan nama Naqsyabandi, yang pertama beliau merupakan seorang tokoh yang ahli dalam melukiskan kehidupan yang ghaib-ghaib kepada para pengikutnya, sehingga beliau dikenal dengan sebutan Naqshabandi (lukisan).<sup>11</sup> Hal ini merujuk pada lafadz “Allah” di hati Syaikh Bahauddin Naqsyabandi, karena beliau selalu berdzikir kepada Allah SWT dalam waktu yang sangat lama dan kekal atau abadi. Pendapat yang kedua bahwa Naqshabandiyah dikaitkan dengan nama tempat kelahiran Syaikh Bahauddin.<sup>12</sup>

Begitu juga tarekat Kholidiyah di bawah kepemimpinan oleh Khalid Diya' al-Din yang biasa dipanggil Maulana Khalid atau Khalid al-Kurdi yang merupakan murid dari Syaikh Ghulam Ali, Maulana Khalid merupakan seorang yang penuh kharisma dan telah dulunya aktif menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah. Hingga penyebaran tarekat inipun menyebar ke Timur Asia dan tersebar di Indonesia. Tarekat Kholidiyah pertama kali diperkenalkan di Indonesia sekitar tahun 1985-an, ketika ia mulai menarik perhatian Belanda, tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah telah tumbuh dan berkembang pesat di berbagai daerah Nusantara.<sup>13</sup> Salah satu tokoh dibalik perkembangan tarekat ini dikembangkan oleh Syaikh Ismail al-Minangkabawai, yang hidup pada tahun 1125-1260 H/1694-1825 M, yang berasal dari minangkabau.<sup>14</sup> Perkembangannya bisa dilihat di daerah pulau Jawa melalui Abd Qadir Semarang, yang diangkat oleh Sulaiman al-Zuhdi menjadi seorang khalifah pada tahun 1878 dan cepat berhasil menarik pengikut dalam jumlah besar di daerah asalnya, terutama dari kalangan

---

<sup>11</sup> Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan: Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia* (Yogyakarta: Forum, 2013), 87.

<sup>12</sup> Ahmad Sabban al-Rahmaniy, *Titian Para Sufi dan Ahli Makrifat* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 34.

<sup>13</sup> Martin Van Brunessen, *The Tarekat Naqsyabandiyah in Indonesia a historical, geographical, and sociological survey*, terj. Ismed Natsir (Bandung: Mizan, 2007), 103.

<sup>14</sup> M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 43.

bawah. Jaringan serupa di daerah Banyumas, Jawa Tengah, Jawa Barat, hingga di Sumatra.<sup>15</sup>

## 2. Jenis-jenis atau Ajaran Tarekat

Sejak awal kemunculannya tarekat terus mengalami perkembangan dan penyebarluasan ke berbagai negeri, sejalan dengan tumbuh dan berkembangnya aliran-aliran dalam tarekat. Syaikh Muhammad Taufik al-Bakri dalam kitabnya *Baitu al-Siddiq*, menyebutkan bahwa kurang lebih ada 124 aliran tarekat dalam dunia Islam. Dari sekian banyak aliran tersebut, Jam'iyah Ahli al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdiyyah (JATMAN) mengelompokkannya menjadi dua bagian, yaitu tarekat *mu'tabarah* dan *ghairu mu'tabarah*. Yang dimaksud dengan tarekat *mu'tabarah* yaitu aliran tarekat yang memiliki sanad yang *muttasil* (bersambung) sampai kepada Rasulullah SAW, beliau menerimanya dari malaikat Jibril a.s. yang bersumber dari Allah SWT sehingga dapat diikuti dan dikembangkan.<sup>16</sup>

Sedangkan tarekat *ghairu mu'tabarah* adalah aliran tarekat yang sanadnya terputus atau silsilahnya tidak jelas, tidak shahih sampai kepada Rasulullah SAW. Putusnya silsilah (tidak *mutawatir*) ini tidak dapat dipertanggung jawabkan secara syariat. Oleh karena itu aliran tarekat digolongkan ke dalam *ghairu mu'tabarah* (tidak sah).<sup>17</sup>

*Jam'iyah ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdiyyah* yang merupakan suatu lembaga otonom NU yang mengkoordinasikan tarekat-tarekat dibawah naungan Nahdlatul Ulama. Jam'iyah ini menentukan daftar 43 tarekat yang dianggap *mu'tabarah* yaitu:<sup>18</sup> Rumiyyah,

<sup>15</sup> Martin Van Brunessen, *The Tarekat Naqsyabandiyah in Indonesia a historical, geographical, and sosiological survey*, terj. Ismed Natsir (Bandung: Mizan, 2007), 106.

<sup>16</sup> Hafizhuddin, *Pendidikan Tarekat di Pesantren Implementasi Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di Pesantren Peradaban Dunia Jagat Arsy Tangerang Selatan* (Cirebon: Nusa Litera Inspirasi, 2018), 141-142.

<sup>17</sup> Ubaidillah Cholil, "Belajar Tarekat di Perguruan Tinggi," *Jurnal Keislaman, Pendidikan dan Ekonomi* 3, no. 1 (2018): 9.

<sup>18</sup> A.R Idhom Kholid, "Menuju Tuhan Melalui Tarekat," *Yaqzhan* 4, no. 1 (2018): 10.

Rifa'iyah, Sa'diyah, Bakriyah, Justiyah, 'Umariyah, Alawiyah, 'Abbasiyah, Zainiyah, Dasuqiyyah, Akbariyah, Bayumiyah, Ghaiyah, Tijaniyah, 'Uwaisiyah, Idrisiyah, Sammaniyah, Buhuriyah, Usyaqiyah, Kubrawiyah, Mawlawiyah, Jalwatiyah, Barumiyah, Ghazaliyah, Hamzawiyah, Haddadiyah, Mabuliyah, Sumbuliyah, Idrusiyah, Uthmaniyah, Shadziliyah, Sha'baniyah, Khalsaniyah, Khadiriyyah, Shattariyah, Khalwatiyah, Bakdasiyah, Suhriyah, Ahmadiyah, Isawiyah, Turuq akabir al-auliya', Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, Naqsyabandiyah Kholidiyah, Qadiriyyah.<sup>19</sup>

### 3. Pokok Ajaran Tarekat dan Kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah

Tarekat memiliki ajaran-ajaran yang diberikan kepada murid-murid tarekat atau para *salik*. Ajaran yang diajarkan ini memiliki perbedaan yaitu ajaran bersifat khusus dan umum. Ajaran bersifat khusus, yaitu amalan yang benar-benar harus dilaksanakan para pengikut suatu tarekat, yakni tidak boleh diamalkan oleh orang di luar tarekat atau tarekat lain. Ajaran khusus ini bisa dilakukan secara individual (*fardiyyah*) atau secara kolektif (*jama'ah*). Sedangkan ajaran-ajaran yang bersifat umum, yaitu amalan-amalan yang ada dan menjadi tradisi dalam tarekat, tetapi amalan itu juga bisa dilakukan oleh masyarakat Islam di luar pengikut tarekat, amalan ini bisa dilakukan secara individual ataupun secara kolektif.<sup>20</sup>

Adapun kegiatan atau amalan-amalan dalam tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah adalah sebagai berikut:

#### a. Dzikir

Secara bahasa yaitu ingat, mengingat. Maksudnya dzikir dalam tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah adalah dzikir dengan makna khas, yaitu "*Hudurul Qalbi ma'Allah*" artinya hadirnya hati kita

<sup>19</sup> Moh. Rosyid, "Potret Organisasi Tarekat Indonesia dan Dinamikanya," *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 21, no. 1 (2018): 84.

<sup>20</sup> Warto'i, "Ajaran-ajaran Umum dan Khusus Dalam Tarekat" September 11, 2022. <https://jatman.or.id/ajaran-ajaran-umum-dan-khusus-dalam-tarekat/amp/>

bersama Allah SWT.<sup>21</sup> Dalam amaliyahnya ada beberapa jenis dzikir yang diterapkan oleh para pengikut tarekat. Dzikir dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah ada dua macam yaitu:

- 1) Dzikir *Jahr* atau dzikir dengan suara keras

Dzikir *jahr* yaitu berdzikir dengan suara keras yang sempurna, yang diucapkan oleh lidah dan diucapkan secara nyaring. Cara dzikir jahr yaitu mulai ucapan *La* dari bawah pusar lalu ditahan dan ditarik sampai ke otak di kepala. Lalu *ilaha* dari otak dengan membayangkan dan menurunkannya sampai kepundak sebelah kanan. Setelah itu mulai dengan *illa Allah* dengan membayangkan dari pundaknya sebelah kanan dan menahanya lalu menurunkannya ke dada sampai ke hati dibagian kiri dibawah tuang rusuk dan menghujam lafadz *Jalalah*.

- 2) Dzikir *Khafi* atau dzikir diam, dzikir dalam hati

Dzikir *khafi* atau dzikir *qolbi* yaitu dimana seseorang menyebut nama Allah berulang kali dalam hati, jiwa dan pikirannya kepada Allah SWT.<sup>22</sup>

#### b. *Tawajjuh*

*Tawajjuh* merupakan pertemuan antara seorang murid dengan guru atau syaikhnya, agar seseorang dapat terbuka hatinya kepada seorang syaikh serta membayangkan dengan harapan mendapatkan barokah dari seorang syaikh yang akhirnya hati tersebut dapat dibawa ke hadapan Nabi Muhammad SAW. Hal ini berlangsung sewaktu pertemuan lansung antara mursyid dengan muridnya yang diawali dengan proses *bai'at*, yang merupakan awal dari seseorang masuk *tawajjuh* dalam tarekat.

---

<sup>21</sup> Robby Habiba Abror dan Muhammad Arif, "Tarekat dan Kemodernan," *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 1 (2021): 100.

<sup>22</sup> Hanna Aisyah dan Naan, "Dzikir Sebagai Teknik Meditasi Sufistik Dalam Meningkatkan Kualitas Energi Tubuh," *Jurnal Stitalamin* 2, no. 1 (2020): 220.

*Tawajjuh* dapat dilaksanakan meskipun mursyid tidak ikut hadir secara fisik, hal ini dilakukan dengan cara melalui *rabithah* yaitu wasilah (ikatan) yang berhubungan dengan perhatian dan kecintaan hati orang yang melakukan *rabithah* dengan orang yang di *rabithahi*.<sup>23</sup>

c. *Bai'at*

*Baiat* adalah sebuah proses perjanjian dari seorang murid kepada gurunya untuk menerima berbagai ajaran yang akan diajarkannya. Pembaiatan sebagai simbol bahwa seorang murid menyerahkan diri untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya dan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>24</sup>

Seseorang hanya dapat menjadi anggotanya setelah melalui pembaiatan. Mula-mula sang murid harus melakukan tobat, yaitu dengan mengingat segala dosa-dosa di masa lampau, memohon pengampunan dan bertekad untuk tidak mengulangnya lagi. Pada bagian inti upacara sang murid menyatakan sumpah setia kepada syaikhnya, dan setelah itu ia menerima pelajaran esoterik yang pertama (talqin). Menurut peraturan hanya mereka yang telah diambil sumpah saja yang diperbolehkan turut serta dalam ritual-ritual bersama tarekat itu.<sup>25</sup>

d. *Suluk* atau *Khalwat*

*Suluk* atau *khalwat* adalah proses latihan memperbaiki kesalahan dan kemudian meminta ampun kepada Allah. Jadi tarekat itu merupakan wadah atau sarana untuk mencapai jalan dengan diajar

---

<sup>23</sup> Martin Van Brunessen, *The Tarekat Naqsyabandiyah in Indonesia a historical, geographical, and sosiological survey*, terj. Ismed Natsir (Bandung: Mizan, 2007), 88.

<sup>24</sup> Gazali, *Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani Di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 53

<sup>25</sup> Martin Van Brunessen, *The Tarekat Naqsyabandiyah in Indonesia a historical, geographical, and sosiological survey*, terj. Ismed Natsir (Bandung: Mizan, 2007), 88.



seorang guru, sedangkan suluk adalah latihannya.<sup>26</sup> Menempuh jalan suluk juga berarti memasuki sebuah disiplin selama seumur hidup untuk mensucikan qalbi dan membebaskan nafsu dari dominasi jasadiyah dan keduniawian dengan bimbingan seorang mursyid tarekat untuk mengendalikan hawa nafsu, membersihkan qalbi juga berarti belajar Al-Qur'an dan belajar agama hingga ketingkat hakikat dan makna. Dengan bersuluk, seseorang mencoba untuk beragama dengan lebih dalam daripada melaksanakan syariat saja tanpa berusaha memahami.

Dalam pelaksanaan suluk, para salik (orang yang melaksanakan suluk) melaksanakan amalan Suluk sesuai dengan ajaran tarekat yang dianutnya. Mereka dipimpin oleh seorang guru atau mursyid. Seorang salik harus mempersiapkan fisik dan mentalnya dengan cara memperkuat keinginannya untuk meninggalkan segala kegiatan dunia selama menjalankan aktivitas Suluk serta mengingat kematian dengan niat ikhlas melaksanakan Suluk karena Allah SWT.<sup>27</sup>

#### 4. Tujuan dan manfaat tarekat

Tujuan tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah sama dengan tujuan Islam itu sendiri, yaitu menuntun manusia agar mendapat ridha Allah SWT, sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat. Tujuan Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah tergambar dalam muqodimah yang selalu dibaca oleh setiap jamaah ketika ia akan melakukan dzikrullah. Adapun bacaan tersebut yaitu:

الهي انت مقصودي ورضاك مطلوبي ومعرفتك أعطني محبتك

Artinya: "*Tuhanku, Engkaulah yang aku maksud dan keridhaan-Mu yang aku cari. Berilah aku*

<sup>26</sup> Saifulloh Al Aziz, *Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf* (Surabaya: Terbit Terang, 2006), 88.

<sup>27</sup> Fuad Said, *Hakikat Tariqat Naqsyabandiyah* (Jakarta: PT Alhusna Zikra, 2019), 156.

*kemampuan untuk bisa mencintai-Mu dan makrifat kepada- Mu."*

Doa yang tertulis di atas harus dibaca oleh para pengikut tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah setiap selesai shalat minimal dua kali sebagai muqodimah dan akhir pengamalan dzikir.<sup>28</sup>

Menurut Khalil A. Bamar yang dikutip oleh Totok Jumantoro dalam buku *Kamus Ilmu Tasawuf* bahwa tujuan tarekat adalah mencari jalan mendekati diri kepada Allah, agar bisa mencapai jalan tersebut maka penganutnya harus mempelajari kesalahan dan dosa-dosa yang diperbuatnya, kemudian melakukan perbaikan yang selanjutnya minta ampun kepada Allah.<sup>29</sup>

Adapun manfaat lain yang dirasakan oleh seseorang yang mengikuti ajaran tarekat yaitu sebagai berikut:

- a. Membersihkan hati dalam berinteraksi dengan Allah  
Interaksi manusia dengan Allah dalam bentuk ibadah tidak akan mencapai sasaran jika ia lupa terhadap-Nya dan tidak disertai dengan kebersihan hati.
- b. Membersihkan diri dari pengaruh materi  
Pada dasarnya kebutuhan manusia bukan hanya pada pemenuhan materi, melainkan juga pemenuhan spritual. Karena kebutuhan lahiriah erat hubungannya dengan keberadaan jiwa, maka lahiriah manusia akan menjadi sehat dan merasa tercukupi apabila diberi asupan yang positif. Sementara itu, kepuasan lahiriah manusia tidak akan ada batasnya jika tidak dikekang dan tasawuf dapat membersihkan dari hal tersebut.
- c. Menerangi jiwa dari kegelapan  
Urusan materi dalam kehidupan sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa manusia. Benturan dalam mengejar dan mencari atau dalam mengejar

---

<sup>28</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 95-97.

<sup>29</sup> Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), 244.

urusan duniawi dapat menjadikan harta benda atau kekayaan dilakukan dengan jalan yang tidak halal. Tindakan seperti itu tentu menimbulkan gelap hati yang menimbulkan hati menjadi keras dan sulit menerima kebenaran agama.

d. Memperteguh dan menyuburkan keyakinan agama

Keteguhan hati tidak dapat dicapai tanpa adanya siraman jiwa. Kekuatan umat Islam bukan hanya karena kekuatan fisik dan senjata, melainkan karena kekuatan mental dan spritualnya. Keruntuhan umat Islam pada waktu itu yang dihinggapai oleh materialisme dan mengabaikan nilai-nilai mental dan spritual.

e. Mempertinggi akhlak manusia

Jika hati seseorang suci, bersih serta selalu disinari oleh ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, maka akhlaknya pun baik. Hal ini sejalan dengan ajaran tasawuf yang menuntun manusia untuk menjadi pribadi muslim yang memiliki akhlak mulia dan dapat menghilangkan akhlak tercela.<sup>30</sup>

## B. Akhlak

### 1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *masdar* dari kata *أَحْلَقَ-يُحْلِقُ-إِحْلَاقًا* yang dapat diartikan sebagai perangai, tabiat, kebiasaan, peradaban baik dan agama. Namun bila ditinjau dari *isim mashdar* dari kata *أَخْلَقَ* bukan akhlak melainkan ikhlaq. Dari berbagai prespektif yang ada, akhlak juga dapat diartikan secara bahasa sebagai budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muruah, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.<sup>31</sup>

Kata akhlak juga bisa di jamakkan menjadi *أَخْلَاقٌ* yang bermakna ukuran, latihan dan kebiasaan. Dari kata pertama (ukuran) lahir kata makhluk dikarenakan makhluk merupakan ciptaan yang memiliki ukuran, dari makna

<sup>30</sup> Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf, (Jakarta: Amzah, 2014), 84-86.

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 1.

kedua (latihan) dan juga yang ketiga (kebiasaan) lahir suatu hal yang positif dan negatif. Makna-makna yang ada secara umum mengisyaratkan bahwa akhlak dalam pengertian budi pekerti maupun sifat yang mantap dalam diri seseorang dapat terlaksana dalam jiwa seseorang setelah berkali-kali proses latihan dan pembiasaan diri dalam melakukannya secara istiqomah.<sup>32</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah sifat atau keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.<sup>33</sup>

Imam Al Ghazali melalui karyanya Kitab *Ihya Ulumuddin* mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak atau tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Sedangkan dalam *al-Mu'jam al Wasit*, akhlak didefinisikan sebagai situasi jiwa yang mengajak pada perbuatan yang dilakukan secara spontan, tanpa harus berpikir atau pertimbangan yang matang dan seksama.<sup>34</sup>

Konsep akhlak dalam Al-Qur'an, salah satunya dapat diambil dari pemahaman terhadap surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang berisi tentang menyatakan perbuatan Allah SWT dalam menciptakan manusia sekaligus membebaskan manusia dari kebodohan.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
 (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ  
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 3.

<sup>33</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 2-3.

<sup>34</sup> Muhajir Ilallah, Mufti Ali, dkk "Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pengetahuan 2*, no. 4 (2022): 310.

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (QS al-Alaq: 1-5).

Inti yang dijelaskan dalam ayat di atas yaitu mengenai perbuatan Allah SWT dalam menciptakan manusia dan membebaskannya dari kebodohan. Dalam ayat di atas disebutkan bahwa “*khalaq*” memiliki arti telah berbuat, telah menciptakan atau telah mengambil keputusan untuk bertindak. Jadi akhlak adalah tindakan yang tercermin pada Allah Swt diantaranya yaitu Maha menciptakan manusia, sumber kecerdasan dan pendidikan serta Maha Segalanya.<sup>35</sup>

## 2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yang sudah sangat populer. yaitu aliran nativisme, aliran Empirisme, dan aliran konvergensi.<sup>36</sup>

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya terkait erat dengan pendapat aliran intuisisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai

---

<sup>35</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 15-16.

<sup>36</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 1.

atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan atau pembentukan dan pendidikan.

Kemudian menurut aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan . jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baik juga anak itu.

Namun sebaliknya, aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi berbeda dengan pandangan aliran konvergensi, aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.<sup>37</sup>

Aliran yang ketiga ini dinilai atau dipandang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dalam surat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ  
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”* (Q.S. An Nahl : 78).

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan,

---

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 143-144.

pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Menurut Hamzah Ya'kub Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya.

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah:

1) Insting (naluri)

Insting (naluri) merupakan pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan muncul pada setiap spesies. Insting sangat memerlukan sebuah arahan agar aktivitas horizontal (jiwa) yang dilahirkannya menjadi aktivitas yang bernilai akhlaki. Arahan yang dimaksud dapat berupa pendidikan, latihan- latihan, serta pembiasaan-pembiasaan.<sup>38</sup>

2) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Dalam akhlak pembiasaan merupakan sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan. Dalam segi agama, pembiasaan disebut dengan istiqamah. Misalnya, ajaran shalat yang dilakukan lima

---

<sup>38</sup> M. Hasyim Syamhudi, *Akhlah Tasawuf* (Malang: Madani Media, 2015), 133.

waktu dalam setiap harinya, perintah puasa ramadhan dilakukan selama satu bulan, serta ajakan untuk memberikan zakat kepada yang berhak, dan sebagainya, adalah bentuk konkret dari agama Islam untuk menjadikan umatnya terbiasa dalam melakukan kebaikan-kebaikan sebagai sebuah pengabdian amal shalaeh dan ibadah.<sup>39</sup>

### 3) Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al-Waratsah* atau warisan sifat-sifat.<sup>40</sup>

Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

### 4) Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlingung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.<sup>41</sup> Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan '*azam* (kemauan keras).

Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat

---

<sup>39</sup> Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak," *Jurnal Pendidikan Islam* 2 no. 1 (2016): 200.

<sup>40</sup> Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), 35.

<sup>41</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Aksara Baru, 2010), 93.



memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

5) Hati nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan atau isyarat apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati yang dalam bahasa arab disebut dengan *dhamir*.<sup>42</sup>

Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang atau menyesal, selain itu memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

b. Faktor eksternal

Adapun faktor eksternal adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi:

1) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (*milleu*). *Milleu* adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup. Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang lingkungan

---

<sup>42</sup> Basuni Imamuddin, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia* (Depok: Ulinuha Press, 2015), 314.

pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

2) Pengaruh keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.<sup>43</sup>

**3. Karakteristik Orang Berakhlak**

Karakteristik orang berakhlak itu meliputi beberapa aspek<sup>44</sup> yaitu terdiri dari akhlak terhadap Allah (*hablum minallah*) dan akhlak terhadap makhluk (*hablum minannas*).<sup>45</sup>

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya atau *hablum minAllah*, akhlak yang baik terhadap Allah bisa dengan melalui ucapan dan tingkah laku yang terpuji terhadap Allah, baik melalui ibadah *mahdloh* atau ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa, dan lain sebagainya. Bahkan melalui sikap-sikap tertentu yang mencerminkan hubungan atau

---

<sup>43</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Agung 2008), 31.

<sup>44</sup> Anis Ridha Wardati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawai (Telaah Kitab *Tahdzib al-Akhlak*," *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2019): 67-71.

<sup>45</sup> Muhrin, "Akhlak Kepada Diri Sendiri," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 3.

komunikasi dengan Allah di luar ibadah atau ibadah *ghairu mahdhah*.<sup>46</sup>

Umat Islam harus memiliki akhlak yang baik terhadap Allah, karena Allah menyempurnakan manusia menjadi ciptaan yang sempurna. Oleh karena itu berakhlak kepada Allah hukumnya wajib. Untuk memenuhi hak-hak-Nya, perlu dilakukan dengan beberapa penerapan akhlak terhadap Allah SWT, yaitu:

1) Takwa kepada Allah SWT

Takwa menurut bahasa adalah takut, sedangkan menurut istilah menjalani apa yang telah disyariatkan-Nya serta menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Allah memerintahkan orang muslim untuk bertaqwa sebelum memerintahkan hal-hal lain, agar taqwa itu menjadi pendorong bagi mereka untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya.<sup>47</sup>

2) Taubat

Taubat adalah sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta menggantinya dengan perbuatan baik. Jika seseorang yang bersalah melakukan tobat dan berkomitmen untuk tidak melakukan perbuatan salah lagi, Allah akan mengampuni kesalahan tersebut. Apabila seorang hamba melakukan maksiat kepada Allah maka Taubat itu wajib bagi setiap dosa.

3) Cinta kepada Allah SWT

Cinta kepada Allah yaitu kesadaran diri atau *muhasabah* diri, rasa semangat, dan gejolak hati yang membuat seseorang berpegang teguh pada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan pengabdian terhadap Allah SWT.

---

<sup>46</sup> Damanhuri, *Akhlaq dan Etika Islam* (Banda Aceh: Pena, 2010), 169.

<sup>47</sup> Moh. Arif, "Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jihad," *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 7 no. 2 (2013): 346.

## 4) Bersyukur kepada Allah SWT

Bersyukur kepada Allah yaitu memuji atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada kita. Syukurnya seorang hamba meliputi tiga aspek yang sangat inti, yaitu syukur dengan lisan atas nikmat Allah yang telah diberikan, kepatuhan anggota badan atas ibadah yang telah diperintahkan Allah, dan syukurnya hati atas segala sesuatu yang telah Allah berikan.

## 5) Husnudzan (Berbaik sangka)

Husnudzan atas kehendak Allah yang bersifat baik maupun buruk, sebagai manusia kita wajib ber husnudzon kepada Allah. Begitu juga seseorang tidak boleh su'udzon kepada Allah, karena segala sesuatu yang telah dikehendaki oleh Allah, pasti mempunyai hikmah kebaikan terhadap manusia.

## 6) Dzikrullah

Secara etimologi dzikir berakar dari kata dzakara yang artinya mengingat, memerhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, dan ingatan. Dzikrullah adalah ibadah yang ringan dan mudah untuk dilakukan. Di dalamnya tersimpan hikmah dan pahala yang besar, berlipat ganda. Dzikir bahkan lebih utama nilai kebajikannya dibandingkan jihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Selain itu, dzikir juga merupakan ibadah yang sangat disukai Allah.

Dzikrullah atau mengingat Allah merupakan asas dari setiap ibadah kepada Allah. Hal ini menjadi pertanda adanya hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat.<sup>48</sup> Allah SWT. Berfirman dalam surat Al-Baqarah 2:152:

---

<sup>48</sup> Agus Syukur "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat." *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 3, no 2 (2020): 149.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya : “Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (Q.S. Al-Baqarah 2 : 152)<sup>49</sup>

7) Bertawakkal kepada Allah

Bertawakkal merupakan sikap berpasrah diri kepada Allah, karena seseorang yang sudah berikhtiar terhadap apa yang telah dilakukannya dan diiringi dengan doa.<sup>50</sup>

8) *Tadharru* (Merendahkan Diri kepada Allah)

Tadharru adalah merendahkan diri kepada Allah Swt. Beribadah atau memohon kepada Allah hendaklah dengan cara merendahkan diri kepada-Nya, dengan sepenuh hati mengucapkan tasbih, takbir, tahmid, tahlil, dan memuji asma Allah.

Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa orang yang tadharru hatinya bergetar apabila mendengar ayat-ayat Al-Quran dibacakan, imannya bertambah, dan bertawakkal. Mereka juga menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Apabila melaksanakan salat, ia akan khusyuk. Ia berjalan di muka bumi dengan tidak sombong, serta berkata perlahan dan menarik, karena ia menyadari posisinya sebagai makhluk harus menundukkan diri di hadapan Allah.<sup>51</sup> Allah SWT. Berfirman dalam surat Al-Anfal 8 : 2:

<sup>49</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=152&to=286>

<sup>50</sup> Ira Suryani dan Wahyu Sakbana “Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT, dan Rasulullah SAW,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 101-102.

<sup>51</sup> Agus Syukur “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat.” *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 3, no 2 (2020): 151.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ  
وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ  
يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal.*” (Q.S. Al-Anfal 8:2)<sup>52</sup>

b. Akhlak Terhadap Makhluk

Akhlak terhadap makhluk yaitu hubungan antar sesama makhluk atau *hablum minannas*. Setelah memiliki hubungan baik dengan Allah, seseorang yang beriman harus memiliki hubungan yang baik dengan sesama makhluk.<sup>53</sup> Adapun ciri-ciri orang berakhlak sesama manusia yaitu:f

1) Saling tolong-menolong atau *ta'awun*

Ta'awun yaitu sikap saling tolong menolong. Tidak ada seorang pun dalam hidup ini yang tidak membutuhkan bantuan orang lain. Tolong menolong sesama muslim merupakan akhlak terpuji, selama dilakukan dalam hal kebaikan. Oleh karenanya, saling tolong menolong sangat dianjurkan dalam ajaran agama Islam.<sup>54</sup>

2) Tawadhu (rendah diri terhadap orang lain)

Tawadhu yaitu menjaga hubungan dengan sesama manusia tanpa melebih-lebihkan di depan orang lain. Kerendahan hati juga

<sup>52</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=2&to=75>

<sup>53</sup> Marzuki “Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam,” *Humanika* 9, no. 1 (2009): 30.

<sup>54</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 221-222.

termasuk tidak menghinakan orang lain, justru malah sebaliknya untuk mengangkat derajat yang tinggi dan lebih mulia.<sup>55</sup>

3) Bersikap toleransi

Toleransi yaitu suatu sikap membiarkan, menenggang, dan menghormati suatu sikap atau pendapat orang lain walaupun yang membiarkannya tidak sama pendapatnya.<sup>56</sup>

4) Silaturahmi sesama manusia

Silaturahmi adalah menyambung kekerabatan, istilah ini menjadi sebuah symbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama kerabat yang asal-usulnya berasal dari satu rahim. Silaturahmi juga memiliki pengertian yang lebih luas, tidak terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama kerabat, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas. Jadi, silaturahmi berarti menghubungkan tali kasih sayang antara sesama anggota masyarakat.

Selain meningkatkan hubungan kekerabatan, silaturahmi juga memberi manfaat lain yang lebih besar, baik di dunia maupun di akhirat. Di antara manfaat silaturahmi adalah mendapatkan rahmat dan nikmat dari Allah Swt., dapat memudahkan masuk surga dan jauh dari neraka, melapangkan rezeki, serta panjang umur.<sup>57</sup>

#### 4. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tujuan utama ajaran agama Islam, salah satu misi Nabi Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia yang lebih

---

<sup>55</sup> Agus Syukur "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat," *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 159.

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 181.

<sup>57</sup> Agus Syukur "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat." *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 3, no 2 (2020): 161.

mulia.<sup>58</sup> Dalam sebuah tradisi Islam juga sudah dijelaskan mengenai bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak umat Islam. Salah satu hadits nya adalah:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: “*Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak*”. (H.R. Ahmad)

Hadits di atas menerangkan bahwa begitu pentingnya mengedepankan akhlak dalam suatu kehidupan. Allah SWT mengutus Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak umat manusia pada masa Jahiliyah atau zaman kebodohan. Oleh karena itu begitu pentingnya akhlak sebagai dasar dari keimanan seseorang.<sup>59</sup> Adapun ada beberapa metode untuk pembinaan akhlak, metode tersebut diantaranya yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode bergaul.

a. Metode Pembiasaan

Kebiasaan adalah cara mengajarkan kebiasaan seseorang secara terus menerus melalui pengulangan sehingga kebiasaan tersebut melekat pada orang tersebut dan sulit untuk dihilangkan. Abudin Nata menekankan bahwa seseorang harus dibiasakan dengan hal-hal yang baik. Kemudian mereka mengubah semua sifat baik tersebut menjadi kebiasaan, sehingga jiwa seseorang dapat melekat dengan kebiasaan tersebut dan tanpa banyak usaha dan tanpa kesulitan.<sup>60</sup>

b. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu cara untuk meningkatkan akhlak dengan mencontoh dan meneladani perbuatan terpuji. Konsep peningkatan akhlak dengan metode keteladanan dapat dilakukan dengan meneladani akhlak

<sup>58</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: RajaWali Press, 2015), 136.

<sup>59</sup> Andika Aprilianto dan Wahyuni Mariana “Permainan Edukasi (Game) Sebagai Strategi Pendidikan Karakter,” *Nazruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 147-148.

<sup>60</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2013), 10.



para Nabi, sahabat, dan ulama yang sudah mampu mencapai derajat akhlak yang mulia. Diantaranya yaitu Nabi Muhammad SAW, dari golongan sahabat diantaranya khulafaurrasyidin dan sahabat yang terkenal dengan akhlaknya dalam birrul walidain yaitu Uwais Al-Qorni, serta dari golongan ulama juga banyak yang mampu menjadi teladan dalam berakhlak diantaranya Habib Umar bin Hafiz.

c. Metode Pergaulan

Bergaul dengan ahli ibadah dan orang yang berakhlak baik di sekitar kita merupakan salah satu cara dalam meningkatkan akhlak yang sangat efektif. Karena tidak semua manusia mampu berkakhlak dengan didorong oleh dirinya sendiri, banyak dari manusia yang akhlaknya terbentuk dan meningkat dikarenakan dorongan dari orang lain di sekitarnya dengan cara bergaul dengan orang-orang yang berakhlak baik. Islam sangat menitikberatkan pada pemilihan teman atau sahabat dalam bergaul, banyak dari kitab-kitab akhlak seperti kitab “*Ta’limul Muta’alim*” dan “*Alala*” menjelaskan bahwa jika kita bergaul dengan orang-orang yang baik maka besar kemungkinan untuk kita terpengaruh menjadi lebih baik, begitupun sebaliknya.<sup>61</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan telaah terhadap karya terdahulu. Kajian pustaka digunakan untuk mendapatkan informasi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan digunakan untuk mendapatkan landasan teori. Sebelum adanya penelitian ini, telah ada berbagai penelitian yang dilakukan oleh berbagai penelitian yang membahas tentang implikasi ajaran tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah dalam membina akhlak masyarakat. Berbagai penelitian yang relevan yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan Akhmad Syahri dan Hamzah pada tahun 2019. Jurnal dengan judul “*Aktualisasi Ajaran*

---

<sup>61</sup> Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam: Konsep dan Amalan* (Kuala Lumpur: Maziza SDN.BHD, 2009), 97.

*Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah Dalam Membina Karakter Generasi Milenial Indonesia*". Dalam penelitian ini Akhmad Syahri dan Hamzah menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitiannya yaitu ada empat ajaran pokok Tarekat Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsybandiyah dalam pembentukan karakter Generasi Millennial Indonesia, khususnya yang diterapkan bagi para santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Ungaran Barat yaitu kesempurnaan suluk, adab, dzikir, dan muroqobah. Di dalam beramalillah Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsybandiyah, para santri melakukan kegiatan secara kontinu, sepanjang hari dengan penuh tanggungjawab hingga santri mampu bersikap zuhud (tidak materialis), wara' (senantiasa berhati-hati dalam bertingkah laku dan beribadah), tawadhu (merendahkan diri dan tidak takabbur), dan ikhlas (senantiasa memurnikan motivasi dan orientasi) hanya kepada Allah.<sup>62</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada penelitian ini menggunakan objek kajian yang sama yaitu tentang ajaran Tarekat. Adapun perbedaan dari jurnal ini lebih fokus pada pembentukan karakter generasi milenial khususnya yang diterapkan bagi santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Ungaran Barat dan ajaran tarekat yang berbeda akan tetapi dengan tujuan yang sama.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Basyrul Muvid pada tahun 2018. Tesis dengan judul "*Dzikir Dalam Tarekat Sebagai Metode Pembentukan Akhlak Perspektif KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam Ash-Shafa*". Dalam penelitian ini Muhammad Basyrul Muvid menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitiannya yaitu dalam hal ini mencakup tiga bagian, yakni: *Pertama*, pandangan KH. Albazi Nawawi mengenai zikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak adalah menegaskan bahwa zikir dalam tarekat memiliki kedudukan yang sangat penting guna untuk membersihkan

---

<sup>62</sup> Akhmad Syahri, "Aktualisasi Ajaran Tarekat Qodiriyyah Wa Naqshabandiyah Dalam Membina Karakter Generasi Milenial Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2019).

dan menenangkan hati agar menjadi pribadi yang lebih baik. Zikir tersebut harus dilaksanakan dengan tata cara yang baik dan benar. *Kedua*, pandangan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa mengenai zikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak adalah menegaskan bahwa tidak ada satu metode apapun yang tepat untuk membentuk akhlak melainkan zikir tarekat sehingga manusia yang ingin mengarungi jalan menuju Allah harus masuk dalam tarekat yakni berbaiat kepada mursyid dengan mengamalkan zikir tarekat, tentu harus disertai dengan pelaksanaan yang baik dan benar. *Ketiga*, terdapat beberapa persamaan pandangan antara KH. Albazi dan KH. Nizam mengenai zikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak, antara lain: (1) Segi kedudukan zikir dalam tarekat, (2) Segi fungsi zikir dalam tarekat, (3) Segi pelaksanaan zikir tarekat, (4) Segi kedudukan mursyid. Sedangkan perbedaan pandangan antara KH. Albazi dan KH. Nizam mengenai zikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak, antara lain: (1) Penekanan dalam mengamalkan zikir, (2) Penentuan Kalimah zikir, (3) Kriteria pengamal zikir tarekat, (4) Kedudukan Tarekat sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>63</sup>

Objek kajian dalam penelitian ini adalah sama-sama tentang ajaran tarekat dalam membentuk atau membina akhlak. Tesis ini lebih terfokuskan pada zikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak. Adapun dalam penelitian yang akan dilakukan akan difokuskan pada implikasi ajaran tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah dalam membina akhlak masyarakat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Binti Wafirotn Nurika pada tahun 2017. Jurnal dengan judul “*Nilai-nilai Sosial Pada Pengamat Tarekat Naqshabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar*”. Dalam penelitian ini Binti Wafirotn Nurika menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitiannya yaitu kegiatan-kegiatan yang diadakan pengamal tarekat ada tiga macam yaitu: Rutin

---

<sup>63</sup> Tesis Muhammad Basyrul Muvid “Dzikir Dalam Tarekat Sebagai Metode Pembentukan Akhlak Perspektif KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam Ash-Shafa”, 2019.

Triwulan yaitu rutin yang diadakan pada tiga bulan sekali, tempatnya bergiliran dan dihadiri semua kalangan khususnya orang-orang pengamal. pengamalan wirid yang di peroleh dari guru masing-masing. Pengamalan ini dilakukan sendiri setiap hari dan dilakukan berjama'ah. dan suluk yaitu kegiatan pertama kali yang harus di tempuh sebelum masuk tarekat. Nilai-nilai sosial di Desa Tawang rejo baik yaitu mengajarkan tentang pengabdian kepada Allah dan masyarakat, tidak hanya mengabdikan kepada Allah saja tetapi juga mengabdikan kepada masyarakat.<sup>64</sup>

Persamaan dari jurnal ini adalah sama sama mengkaji tentang Tarekat, adapun perbedaannya adalah dalam penelitian Binti Wafirotn Nurika fokus pada Nilai-nilai sosial di Desa Tawang rejo baik yaitu mengajarkan tentang pengabdian kepada Allah dan masyarakat. Sementara penelitian yang akan dilakukan terkait dengan implikasi ajaran Tarekat Naqshabandiyah Kholidiyah dalam membina akhlak masyarakat yang ada di desa buge kedung jepara.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi pada tahun 2022. Skripsi dengan judul “*Peran Tarekat Naqshabandiyah Dalam Membangun Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Serimenang Kecamatan Pampangan*”. Dalam penelitian ini Pratiwi menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitiannya yaitu peran tarekat Naqshabandiyah dalam membangun Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat ialah melalui amalan-amalan tarekat itu sendiri seperti zikir, kajian, ibadah sunnah dan wirid lainnya. Sehingga keikutsertaan jama'ah dilingkungan masyarakat mempengaruhi kehidupan sosial keagamaan masyarakat melalui kegiatan kemasyarakatan berupa para pengamal tarekat yang ikut berpartisipasi dengan kegiatan

---

<sup>64</sup> Binti Wafirotn Nurika “Nilai-nilai Sosial Pada Pengamat Tarekat Naqshabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar,” *Spiritualita* 1, no. 1 (2018).

masyarakat, misalnya majelis ta'lim, rumah tahfiz, gotong royong, rukun kematian.<sup>65</sup>

Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama mengkaji tentang ajaran tarekat di desa serimenang pampangan. Adapun perbedaanya adalah dalam penelitian Pratiwi lebih fokus pada tarekat dalam membangun kehidupan sosial keagamaan di masyarakat. Sementara penelitian yang akan dilakukan terkait dengan Implikasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Terhadap Pembinaan Akhlak Masyarakat yang ada di Desa Buge Kedung Jepara.

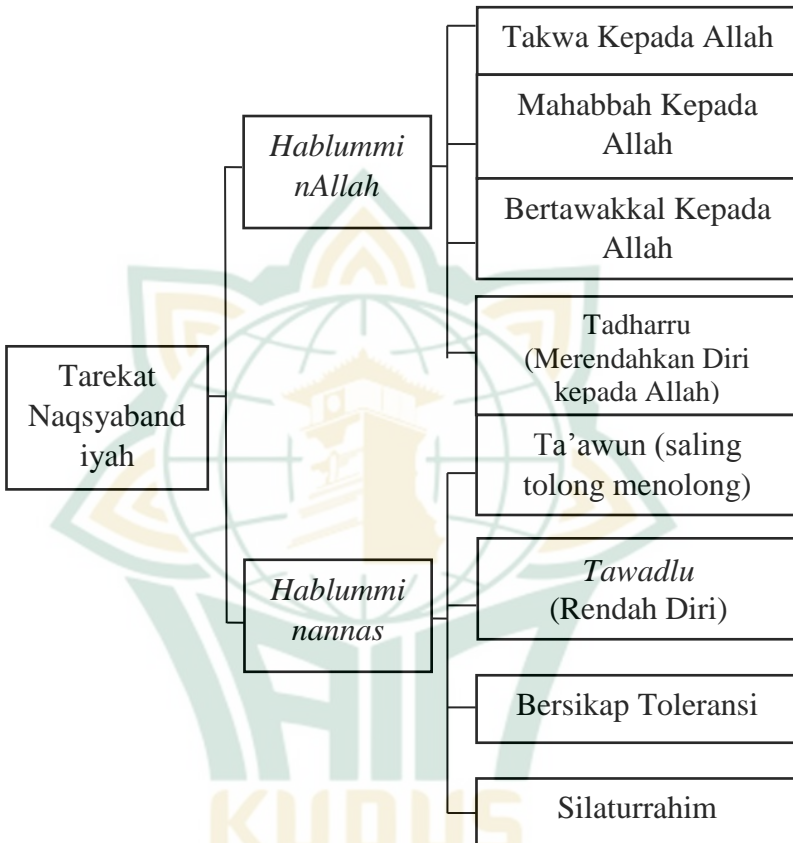
#### **D. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan landasan teori yang mengenai Implikasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Terhadap Pembinaan Akhlak Masyarakat di Desa Buge Kedung Jepara. penulis menyajikan kerangka berfikir ini dalam bentuk skema. Kerangka berfikir yang penulis sajikan adalah sebagai berikut:

---

<sup>65</sup> Pratiwi "Peran Tarekat Naqshabandiyah Dalam Membangun Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Serimenang Kecamatan Pampangan", 2022.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



Dalam hal ini peneliti ingin menjelaskan Impek atau implikasi setelah mengikuti tarekat dari segi pembinaan akhlak masyarakat di Desa Bugel Kedung Jepara. Adapun dampak dari mengikuti tarekat yaitu *hablumminallah* karakteristiknya meliputi: *pertama* takwa kepada Allah, *kedua* mahabbah kepada Allah, *ketiga* bertawakkal kepada Allah, *keempat* tadharru (merendahkan diri dihadapan Allah). *hablumminannas* karakteristiknya meliputi: *pertama* ta'awun (saling tolong menolong), *kedua* tawadlu (rendah diri), *ketiga* bersikap toleransi, *keempat* silaturrahim.